



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai (*Capsicum* sp.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi pada bidang industri pangan dan farmasi. Cabai di bidang industri pangan digunakan sebagai bumbu masakan sedangkan pada bidang farmasi digunakan sebagai bahan obat-obatan. Pada musim tertentu, kenaikan harga cabai cukup signifikan sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Produktivitas cabai harus ditingkatkan untuk mengimbangi permintaan cabai di pasar yang semakin meningkat. Peningkatan produksi cabai setiap tahun harus dijaga kestabilannya agar tidak berdampak terhadap perekonomian nasional (Saidah 2019). Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kestabilan cabai di pasar dengan menjaga stok serta meningkatkan produksinya.

Berdasarkan data BPS (2024) produksi cabai besar di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 1,55 juta ton dengan luas panen 145.212 ha dan cabai rawit mencapai angka 1,50 juta ton dengan luas panen 193.423 ha. Jumlah ini meningkat untuk cabai besar sebanyak 5,33% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,47 juta ton dengan luas panen 145.277 ha sedangkan untuk cabai rawit jumlah ini menurun sebanyak 2,44% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,54 juta ton dengan luas panen 189.267 ha (Dirjenhort 2024). Kenaikan ini diakibatkan oleh adanya penggunaan atau pengalokasian input produksi yang lebih baik, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mudaffar (2023) bahwa efisiensi alokasi input dalam hal penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh nyata dalam meningkatkan hasil produksi. Penurunan pada cabai rawit terjadi karena alokasi dan kombinasi penggunaan input dalam proses produksi belum efisien. Menurut Adhiana (2021) faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi pada cabai diantaranya musim, serangan hama dan penyakit, luas lahan, benih unggul, tenaga kerja, dan pestisida. Keberhasilan dalam produksi cabai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dengan penggunaan benih unggul dan bermutu.

Benih adalah biji tanaman yang diproduksi dengan teknik-teknik tertentu, sehingga memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai bahan pertanaman selanjutnya (Samah 2024). Penggunaan benih bermutu tinggi dapat mendukung pertumbuhan optimal dan hasil panen yang maksimal, sehingga berperan penting dalam peningkatan produksi cabai. Menurut Novita *et al.* (2020) menyatakan bahwa benih yang bermutu akan menentukan keberhasilan produksi baik dari sisi kualitas maupun dari sisi kuantitas. Benih bermutu memiliki pengertian bahwa benih tersebut mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik dan mutu patologis sesuai dengan standar mutu benih (Ningsih *et al.* 2018). Benih bermutu menjadi bentuk jaminan mutu dalam sistem produksi pertanian yang berkelanjutan.

PT East West Seed Indonesia merupakan salah satu perusahaan benih swasta terpadu yang telah memperoleh sertifikasi benih mandiri dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (LSSMBTPH) dengan ISO 9001:2015. PT East West Seed Indonesia secara resmi telah memperoleh akreditasi dari *International Seed Testing Association* (ISTA) untuk proses pengujian mutu benih di laboratorium dan memiliki fasilitas yang memenuhi kegiatan proses pengujian benih sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.



1.2 Tujuan

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan dengan tujuan untuk mempelajari metode dalam proses pengujian mutu benih cabai (*Capsicum* sp.) di PT East West Seed Indonesia, Purwakarta, Jawa Barat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.